

CEGAH STUNTING BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PEMANFAATAN PANGAN LOKAL

Ni Komang Ayu Resiyanthi^{1*}, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi², Putu Ayu Parwati³, Niken Ayu Merna Eka Sari⁴, Ni Luh Gede Intan Saraswati⁵

^{1*}STIKES Wira Medika, Denpasar, Bali
resiyanthi@stikeswiramedika.ac.id

²STIKES Wira Medika, Denpasar, Bali
ayulaksmi@stikeswiramedika.ac.id

³STIKES Wira Medika, Denpasar, Bali
ayuparwati@stikeswiramedika.ac.id

⁴STIKES Wira Medika, Denpasar, Bali
nikenmerna@stikeswiramedika.ac.id

⁵STIKES Wira Medika, Denpasar, Bali
intansaras@stikeswiramedika.ac.id

Article History

Received: 01/26

Revised: 02/26

Accepted: 03/26

Abstract

Stunting is one of the five health development priorities in Indonesia for the 2021–2024 period. In 2022, cases of stunting were identified across 33 provinces. Nationally, the prevalence of stunting declined from 30.8% in 2018 to 21.6% in 2022. In Bali, the stunting rate stood at 8% in 2022, with cases distributed across all regencies and cities; however, five regencies including Bangli Regency recorded relatively high rates. This community service initiative aims to empower families through the utilization of local food sources, thereby preventing stunting. The method employed in this community service activity involves educating mothers on the processing and utilization of local foods to meet the nutritional needs of toddlers. There was an increase in the mothers' knowledge comparing the levels before and after the provision of education as demonstrated by statistical data. The increase in knowledge of mothers who before being given education were mostly lacking, namely 22 people, has increased, with the majority of mothers, namely 34 people, having good knowledge

Keywords: education, local food, stunting.

Abstrak

Stunting menjadi satu diantara lima prioritas pembangunan kesehatan tahun 2021-2024 di Indonesia, stunting ditemukan di 33 provinsi pada 2022. Secara nasional angka kejadian stunting menurun dari tahun 2018 sebesar 30,8% menjadi 21,6% di tahun 2022. Angka kejadian stunting di Bali sebesar 8% di tahun 2022 dan tersebar merata di seluruh kabupaten/ kota. Lima kabupaten termasuk Kabupaten Bangli memiliki angka kejadian stunting cukup tinggi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk pemberdayaan keluarga dengan memanfaatkan pangan lokal sehingga stunting dapat dicegah. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini dengan memberikan edukasi kepada ibu tentang cara pengolahan dan pemanfaatan pangan lokal dalam pemenuhan gizi balita. Adanya peningkatan pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi dengan setelah diberikan edukasi yang ditunjukkan dengan data hasil statistik. Peningkatan pengetahuan ibu yang sebelum diberikan edukasi sebagian besar kurang yaitu sejumlah 22 orang menjadi meningkat sebagian besar ibu sejumlah 34 orang memiliki pengetahuan baik.

Kata Kunci: edukasi, pangan lokal, stunting.



<https://doi.org/>

This is an open access article under the [CC-BY-NC](#) license



1. PENDAHULUAN

Stunting menjadi permasalahan global yang belum teratasi saat ini. Stunting merupakan permasalahan gizi kompleks yang berdampak luas kepada anak, keluarga, masyarakat dan negara. Anak stunting cenderung beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan jangka panjang, gangguan kognitif dan imunitas tubuh. Anak stunting akan memiliki produktivitas yang lebih rendah saat dewasa, sehingga berpotensi menjadi beban ekonomi suatu negara. Sebagai wujud implementasi SDG's di Indonesia, pada 2019 pemerintah mencanangkan Visi Indonesia Emas 2045 yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045 (Bappenas, 2021; Siscawati, et al., 2020). Program ini menekankan pada pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi, inovasi, dan berbagai aspek lainnya untuk mencapai visi tersebut. Bangsa Indonesia terus berupaya memastikan generasi mendatang memiliki kemampuan dan kesehatan optimal untuk berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mencegah dan mengurangi kejadian stunting di seluruh wilayah nusantara.

Stunting menjadi satu diantara lima prioritas pembangunan kesehatan tahun 2021-2024 (Betan et al., 2023). Di Indonesia, stunting ditemukan di 33 provinsi pada 2022 (SSGI, 2022). Secara nasional angka kejadian stunting menurun dari tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018) menjadi 21,6% di tahun 2022 (SSGI, 2022). Namun penurunan ini masih jauh dari target RPJMN sebesar 14% di tahun 2024 (Bappenas, 2020). Angka kejadian stunting di Bali sebesar 8% di tahun 2022 dan tersebar merata di seluruh kabupaten/ kota (SSGI, 2022). Lima kabupaten termasuk Kabupaten Bangli memiliki angka kejadian stunting di atas angka provinsi (SSGI, 2022). Kota Denpasar termasuk wilayah perkotaan tetapi masih ditemukan beberapa kasus stunting, sehingga masih diperlukan upaya-upaya pencegahan yang dimulai dengan pemberdayaan masyarakat. Orang tua juga tidak melakukan deteksi dini kejadian stunting pada anaknya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Lebih lanjut orang tua juga belum mengetahui dan memiliki kemampuan untuk menyiapkan asupan nutrisi yang tepat bagi anak-anaknya sebagai bentuk upaya pencegahan stunting. Pemahaman orang tua untuk mendukung perkembangan anak usia 0-3 tahun, khususnya dalam aspek pemenuhan nutrisi (Nurfaida et al., 2024) dan pemberian stimulasi dini sebagai langkah pencegahan stunting perlu ditingkatkan (Rismawan et al., 2023).

Lambatnya deteksi dini disebabkan karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemandirian dalam pengukuran pertumbuhan anak (Rismawan & Astawa, 2023). Peningkatan kemampuan orang tua dapat menjadi solusi untuk memperbaiki deteksi dini dan pemenuhan kebutuhan anak usia dini (Rismawan et al., 2023). Asupan gizi kurang disebabkan oleh faktor sosioekonomi, pendidikan dan pengetahuan yang rendah mengenai praktik pemberian makan untuk bayi dan batita, kecukupan pemberian ASI, kecukupan protein hewani dalam MPASI (Makanan Pendamping ASI), penelantaran anak, pengaruh budaya dan ketersediaan bahan makanan setempat (Sari et al., 2022). Untuk mengurangi angka kejadian stunting maka upaya deteksi dini dan pencegahan dengan mengoptimalkan asupan gizi pada anak penting untuk dilaksanakan. Namun upaya ini belum dilaksanakan dengan baik.

Menurut Kader Kesehatan yang diwawancarai, kegiatan rutin posyandu balita setiap bulannya namun tidak semua balita bisa hadir ke Posyandu. Sebagian besar keluarga juga memiliki ternak peliharaan ayam kampung sebagai bentuk budaya lokal setempat. Daging dan telur ayam kampung kaya akan kandungan protein hewani, zat besi dan vitamin B12 yang merupakan nutrisi yang berperan penting dalam pencegahan stunting (Sari & Mutmainnah, 2024).

Masalah yang terjadi dapat diatasi melalui pemberdayaan dan pemanfaatan potensi yang ada di wilayah desa. Ibu balita dan kader kesehatan akan diberdayakan melalui pemberian pengetahuan dan

keterampilan tentang deteksi dini stunting yang bersinergi dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang pencegahan stunting. Peningkatan pengetahuan yang disertai penguatan efikasi diri diyakini dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan kesehatan, melaksanakan tindakan pencegahan secara mandiri, serta mempertahankan perilaku kesehatan yang positif (Triana, et al., 2026). Dengan demikian, ibu balita dan kader kesehatan diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertindak secara efektif dalam deteksi dini maupun pencegahan stunting.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana kondisi pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu balita dan kader kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini dan pencegahan stunting sebelum dan setelah intervensi? (2) Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat berbasis potensi pangan lokal, khususnya pemanfaatan daging dan telur ayam kampung, terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu balita dan kader kesehatan dalam deteksi dini dan pencegahan stunting?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah pemberian informasi dengan metode ceramah. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah materi penyuluhan berupa leaflet. Sebelum dilaksanakan pemberian informasi akan dilaksanakan pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan pemanfaatan pangan lokal dengan penyebaran kuesioner kepada responden. Di akhir kegiatan juga akan dilakukan kegiatan yang sama guna mengevaluasi tingkat pengetahuan dan pemahaman ibu sebelum dan setelah dilakukan pemberian informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Kegiatan

a. Pengamatan berdasarkan umur

Tabel 1. Pengamatan Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
0-11 bulan	9	20 %
1-3 tahun	25	55 %
1-5 tahun	11	24 %
Total	45	100 %

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan sebagian besar balita berusia 1-3 tahun yaitu sejumlah 25 orang (55 %).

b. Pengamatan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Pengamatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	23	51 %
Perempuan	22	48 %
Total	45	100 %

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan sebagian besar jenis kelamin balita laki-laki yaitu sejumlah 23 orang (51 %).

c. Pengetahuan sebelum diberikan edukasi

Tabel 3. Hasil Pengetahuan Sebelum Edukasi

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	13	17 %
Cukup	15	33 %
Kurang	22	48 %
Total	45	100 %

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang yaitu sejumlah 22 orang (48 %).

d. Pengetahuan setelah diberikan edukasi

Tabel 4. Hasil Pengetahuan Setelah Edukasi

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	34	75 %
Cukup	6	13 %
Kurang	5	11 %
Total	45	100 %

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 34 orang (75%).

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15-16 Juni 2025 dan bertempat di Balai Banjar Saih wilayah kerja Puskesmas Denpasar Utara 3. Kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan Posyandu Daur Hidup yang rutin dilaksanakan oleh Kader dan berkerjasama dengan petugas kesehatan dari Puskesmas Denpasar Utara 3.

Fokus dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana cara memberdayakan masyarakat Banjar Saih untuk mampu melakukan pencegahan dan penanganan balita stunting secara mandiri. Sehingga salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan masyarakat sekitar khususnya ibu balita. Disamping itu, dengan memanfaatkan sumber pangan lokal atau bahan-bahan pangan yang mudah di dapat di sekitaran tempat tinggal yang memiliki kandungan protein yang baik sehingga diharapkan mampu mengatasi masalah stunting tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara sebelum pelaksanaan kegiatan, didapatkan bahwa kelebihan dari segi lokasi pengabdian yaitu Banjar Saih yang termasuk dalam kategori lingkungan perkotaan, sehingga diharapkan dengan kelebihan dari segi akses untuk mendapatkan makanan sehat, mampu dimanfaatkan agar memudahkan dalam upaya pencegahan ini. Disamping itu, ibu balita juga diajarkan untuk mengolah bahan pangan sehat yang banyak ada disekitar lingkungan tempat tinggal, agar dapat dibuat lebih menarik dan menggugah selera balita untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi.

Berdasarkan atas hasil yang telah didapatkan, dimana edukasi yang diberikan cukup memberikan dampak peningkatan pengetahuan Ibu, maka untuk rencana selanjutnya yaitu melakukan kerja sama dengan Puskesmas Denpasar Utara III dan khususnya Banjar dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan stunting dan upaya pencegahannya. Menjadikan Banjar Saih menjadi banjar percontohan yang aktif memanfaatkan pangan lokal dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada balita serta mampu menjadi desa yang mandiri dan mampu memaksimalkan pemberdayaan masyarakat dengan baik. Sehingga harapan penulis untuk mengoptimalkan peran ibu dan kader dalam upaya pencegahan stunting dapat dilaksanakan secara optimal.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi kepada ibu terkait stunting dan peran ibu dalam upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal berjalan dengan lancar. Puskesmas Denpasar Utara 3 dan Perangkat Desa serta Kader Banjar Saih sangat mendukung kelancaran kegiatan ini. Setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan ibu yang sebelum diberikan edukasi didapatkan pengetahuan ibu sebagian besar kurang yaitu sejumlah 22 orang menjadi meningkat sebagian besar ibu sejumlah 34 orang memiliki pengetahuan baik setelah diberikan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. Retrieved from <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Bappenas (2021). Perpres Percepatan Penurunan Stunting untuk Perbaikan Gizi Indonesia. Available at: <https://www.bappenas.go.id/index.php/id/berita/perpres-percepatan-penurunan-stunting-untuk-perbaikan-gizi-indonesia-20Pyg>
- Betan, A., Sofiantin, N., Sanaky, M. J., Primadewi, B. K., Arda, D., Kamaruddin, M. I., & AM, A. M. A. (2023). Kebijakan Kesehatan Nasional. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. Retrieved from <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>.
- Kartinawati, K. T., & Dwipayana, I. M. E. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Gizi Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Ban, Karangasem, Bali. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 8(2), 95-103.
- Kemenkes RI. 2018. Cegah Stunting Itu Penting. Jakarta: Warta Kesmas. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-kesmas-edisi-022018_1136.pdf&ved=2ahUKEwjDzZimvjjAhWB7HMBHULTDvIQFjAAegQIARAB&u sg=AOvVaw29oOM6JZCQdUxhZfOKbi-X
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2 No.6, Mei 2015.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan : Rineka Cipta.

- Rismawan & Astawa, S. (2023). Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Internal Itokes Bali Peningkatan Pengetahuan Dan Kemandirian Orangtua Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Tahun 2023.
- Rismawan, M., R.S, I. G. A. Y. R., Resiyanthi, N. K. A., Paramitha, I. G. A. M. W., & Anggraeni, N. K. A. R. (2025). Pembentukan Desa Siaga (Siap Deteksi Dini dan Cegah) Stunting Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan Pemanfaatan Potensi Pangan Lokal. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 8(3), 1465-1482.
- Sari, R. W., & Mutmainnah, N. (2024). Cegah Stunting dengan Pangan Lokal: Manfaat Ikan Cakalang dan Daun Kelor untuk Kesehatan Anak. Penerbit NEM
- Sari, N. A. M. E., Laksmi, I. G. A. P. S., Resiyanthi, N. K. A., Parwati, P. A., & Saraswati, N. L. G. I. (2022). Upaya pengendalian angka kejadian stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang. Bhakti Community Journal, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.36376/bcj.v1i1.6>
- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., & Anggriani, S. (2020). Gender equality and women empowerment in the national development of Indonesia. Journal of Strategic and Global Studies, 2(2), 3.
- SSGI. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 -Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan BKPK Kemenkes. 1–154. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(22), 13–18.
- Triana, I. K. D. L., Yanti, N. P. E. D, Susiladewi, I. A. M. V., & Sulistiowati, N. M. D. (2026). *Efikasi diri dalam keperawatan: Teori, praktik dan implikasi klinis*. Bali: PT. Dilatra Global Advisory.